

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan definisi pendidikan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha untuk mengembangkan potensi dan perubahan sikap yang dilakukan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat dibedakan berdasarkan jalur pendidikannya. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pengertian dari tiap jalur pendidikan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan non formal sebagai salah satu jalur pendidikan selain pendidikan formal dan informal mempunyai fungsi membelajarkan individu atau kelompok agar mampu memberdayakan dan mengembangkan diri sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan/perkembangan zaman (Gitoasmoro, 2005, hlm.41). Berdasarkan fungsi tersebut, menurut Kadir (1982, hlm. 36-40) jalur pendidikan non formal memiliki aktivitas-aktivitas yang berbeda, untuk membahasnya dibutuhkan skema yang didasarkan pada tiga kategori umum yaitu

complement pendidikan, *suplement* pendidikan dan pendidikan yang *replacement* persekolahan. Untuk kategori ketiga yaitu sebagai *replacement*, pelayanan pendidikan non formal ini ditujukan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa dengan berbagai macam alasan tidak dapat mengikuti pendidikan formal, salah satu kasus dalam masyarakat yaitu anak jalanan yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal.

Permasalahan anak jalanan hampir ada di setiap daerah, termasuk di Kota Bandung. Sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah anak-anak jalanan terdapat yayasan-yayasan atau rumah belajar bagi anak jalanan yang dikelola oleh para pemerhati sosial yang secara sukarela membina anak-anak jalanan dalam memfasilitasi baik dalam bidang pendidikan maupun bidang kesehatan. Salah satunya Rumah Belajar Sahaja Ciroyom (Rubel Sahaja Ciroyom) di sekitar Pasar Ciroyom Bandung yang dikelola mahasiswa dan karyawan dari berbagai perusahaan. Pelaksanaan proses pembelajaran dibantu oleh relawan-relawan.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh Rumah Belajar Sahaja termasuk ke dalam pendidikan non formal khususnya anak jalanan. Secara hukum perundang-undangan di negara Indonesia, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia pemerintah memfasilitasi kebutuhan kaum-kaum marjinal dalam memperoleh pendidikan melalui jalur kesetaraan paket A, B dan C. Akan tetapi, hingga saat ini kedua pasal tersebut belumlah terlaksana dengan sebaik-baiknya, baik dari proses pembelajaran maupun fasilitas yang digunakan seperti sumber belajar materi pembelajaran. Buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan belum tersedia secara khusus untuk pendidikan non formal.

Berdasarkan penelitian Ajisukmo (2012, hlm.42) dalam wawancara dengan tutor dan anak jalanan diperoleh informasi mengenai materi paket A dan B yang dikembangkan oleh Kemdikbud terlalu kompleks dan sangat sulit untuk dipahami anak jalanan dan pekerja anak. Paket-paket belajar tersebut dipandang lebih cocok

bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah formal dan hal tersebut masih kurang memerhatikan kebutuhan, waktu, alat penunjang belajar dan kemampuan peserta didiknya.

Permasalahan mengenai sumber pembelajaran pun ditemukan di Rumah Belajar Sahaja yaitu belum tersedianya bahan ajar untuk program berhitung untuk anak jalanan menyebabkan materi yang diberikan belumlah tersusun dengan baik. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa latar belakang tiap pengajar berbeda dengan demikian cara mengajar anak-anak dalam berhitung diserahkan kepada masing-masing pengajar. Dalam hal ini, pengajar berperan penting dalam proses belajar. Selain kemampuan dalam mengajarkan materi, pengajar untuk anak jalanan pun dituntut agar memiliki pendekatan yang cukup dengan anak-anak agar memotivasi keinginan anak untuk mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu mengingat pentingnya sebuah proses belajar, sebagai salah satu sarana pendukung dalam proses pembelajaran anak jalanan, fasilitas bahan ajar perlu diperhatikan untuk digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana bahan ajar pada anak jalanan usia setara SMP di rumah belajar Sahaja Ciroyom berbasis pendekatan kontekstual guna membantu dalam proses belajar dalam ketersediaan bahan ajar program berhitung dengan harapan membantu pengajar maupun anak jalanan dalam proses belajarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas secara umum adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual pada anak jalanan usia setara SMP?”. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kelayakan dan kepraktisan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada anak jalanan usia setara SMP menurut ahli?
- b. Bagaimana kelayakan dan kepraktisan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada anak jalanan usia setara SMP menurut praktisi?
- c. Bagaimana efektifitas bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada anak jalanan usia setara SMP berdasarkan aktivitas belajar siswa menurut observer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada anak jalanan usia setara SMP. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui kelayakan dan kepraktisan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada anak jalanan usia setara SMP menurut ahli.
- b. Mengetahui kelayakan dan kepraktisan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada anak jalanan usia setara SMP menurut praktisi.
- c. Mengetahui efektifitas bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada anak jalanan usia setara SMP berdasarkan aktivitas belajar siswa berdasarkan observer.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Memperoleh pengetahuan tentang cara-cara mengembangkan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual pada anak jalanan.
 - 2) Sebagai referensi untuk pengembangan bahan belajar terutama untuk anak-anak jalanan.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Menghasilkan perangkat pembelajaran untuk anak jalanan.
 - 2) Diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar anak-anak jalanan.

1.5 Definisi Operasional

- a. Bahan ajar
Seperangkat materi pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Bentuk bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa modul.
- b. Pendekatan kontekstual
Konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- c. Anak jalanan usia setara SMP
Anak-anak usia 12-15 tahun yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi.
- d. Ahli
Ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen jurusan pendidikan matematika UPI yang memvalidasi isi bahan ajar guna menilai kelayakan dan kepraktisan bahan ajar.
- e. Praktisi
Praktisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru matematika jenjang SMP dan pengurus Rumah Belajar Sahaja yang memberikan penilaian dan saran pada angket validitas.
- f. Observer
Yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah peneliti.